

PELUANG DAN TANTANGAN PEMBAHARUAN PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH

Salmin¹, Ismail², Muhammad Ali³, A. Asbah⁴, Siti Atika Rahmi⁵, M Ulfatul Akbar Jafar⁶

Universitas Muhammadiyah Mataram
salminkhanummat@gmail.com

Abstract

Muhammadiyah is an Islamic reform organization that has had a significant impact on the progress of Muslims in Indonesia. The reforms carried out by Muhammadiyah are multidimensional, encompassing education, health, economy, and culture. In the field of education, Muhammadiyah has modernized Islamic education, which is crucial for the development of Islamic education in Indonesia. Muhammadiyah has enhanced the Islamic education curriculum by incorporating Islamic religious education into public schools and secular knowledge into religious schools. The Qur'anic model introduced by Muhammadiyah, which integrates Islamic studies into public schooling, has been adopted not only by Muhammadiyah's educational institutions but also by other Islamic groups as a model of education worthy of attention. Furthermore, Muhammadiyah has modernized madrasahs by integrating them with the pesantren system. This modernization involves the intensive introduction of modern educational institutional elements and modern scientific subjects. Muhammadiyah's educational reforms have led to various advancements in multiple sectors of Indonesian society. The historical roots of Muhammadiyah as an educational movement can be traced back to its objectives outlined from 1921 to 1971, emphasizing education as the foundation of its movement and actions. Muhammadiyah aims to provide a new perspective that education should be holistic and integrative, not dichotomously partial, contributing to national development and progress. This study examines the opportunities and challenges facing Muhammadiyah's education system. The researcher employs a qualitative approach with a library research method, utilizing sources such as research journals, articles, books, and related information to support the data. The findings indicate that Muhammadiyah's education system has many opportunities to compete due to: 1) its commitment to the tajdid (renewal) movement, 2) alignment with Indonesia and the 1945 Constitution, 3) relevance to contemporary demands, and 4) a strong network both nationally and internationally. The biggest challenge faced by Muhammadiyah is the fundamental role of technology in the current era of disruption.

Keywords: Opportunities, Challenges, Renewal, Muhammadiyah Education

Abstrak : Muhammadiyah merupakan organisasi pembaharuan Islam yang mempunyai dampak besar terhadap kemajuan umat Islam di Indonesia. Reformasi yang dilakukan Muhammadiyah bersifat multidimensi, seperti di bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi dan budaya. Di bidang pendidikan, Muhammadiyah melakukan modernisasi pendidikan Islam yang sangat penting untuk pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Muhammadiyah menyempurnakan kurikulum pendidikan Islam dengan memasukkan pendidikan agama Islam ke sekolah umum dan pengetahuan sekuler ke sekolah agama. Konsepnya *med Al-Qur'an* yang dicanangkan oleh Muhammadiyah bisa berarti sekolah negeri plus mata pelajaran Islam menjadi Model tersebut tidak hanya diterapkan pada lembaga pendidikan di bawah naungan Muhammadiyah saja, namun juga digunakan oleh

kelompok Islam lainnya, yang dijadikan sebagai model pendidikan merupakan suatu hal yang perlu mendapat perhatian. Selain itu, Muhammadiyah juga menyelenggarakan modernisasi madrasah dengan mengintegrasikannya dengan sistem pesantren (pesantren). Modernisasi berlangsung secara intens dalam bentuk pengenalan kelembagaan unsur pendidikan modern dan mata pelajaran ilmu pengetahuan modern. Pembaharuan pendidikan Muhammadiyah memunculkan berbagai kemajuan di berbagai bidang masyarakat Indonesia. Historisitas Muhammadiyah sebagai gerakan pendidikan bisa merujuk pada rumusan tujuan kehadiran Muhammadiyah pada tahun 1921 hingga 1971 yang menggambarkan pendidikan sebagai dasar gerakan dan langkahnya. Muhammadiyah ingin memberikan pandangan baru bahwa pendidikan bersifat holistik integratif, tidak berada pada wilayah yang bersifat dikotomis parsial, yang dapat memberikan kontribusi terhadap pembangunan dan kemajuan bangsa. Penelitian ini membahas tentang peluang dan tantangan pendidikan Muhammadiyah. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis perpustakaan penelitian. Sumber yang digunakan adalah jurnal penelitian, artikel, buku dan informasi terkait lainnya yang dapat mendukung data penelitian ini. Hasil dari Kajiannya, pendidikan Muhammadiyah mempunyai banyak peluang untuk mampu bersaing karena 1. mengusung gerakan tajdid atau pembaharuan, 2. ke arah Indonesia dan UUD 1945, 3. Relevan dengan tuntutan zaman, 4. Memiliki jaringan yang kuat baik secara nasional dan internasional. Tantangan terberat yang dihadapi Muhammadiyah adalah teknologi yang menjadi inti fundamental dari perubahan era disrupsi saat ini.

Kata Kunci: Peluang, Tantangan, Pembaharuan, Pendidikan Muhammadiyah

PENDAHULUAN

Kelahiran Muhammadiyah lebih dari satu abad yang lalu secara historis telah menjadi tonggak gerakan pendidikan Islam dan sosial keagamaan khususnya di pulau Jawa saat itu. Sejarah panjang pendidikan dan sosial keagamaan di Indonesia telah mencatat peran serta kontribusi Muhammadiyah dalam membangun bangsa terutama bidang pendidikan dan sosial keagamaan baik sebelum dan setelah kemerdekaan 1945. Di kalangan masyarakat Indonesia Muhammadiyah memiliki peran yang penting dalam menyusun dan mengimplementasikan ide-ide dalam pembaharuan Islam khususnya bidang pendidikan dan sosial keagamaan. Muhammadiyah bisa disebut sebagai trendsetter dan diibaratkan lokomotif penarik gerbong gerakan progresif Islam di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari luasnya cakupan progresif Selain dalam bidang pendidikan dengan sekolahnya, Muhammadiyah juga mempelopori atas berdirinya berbagai amal usaha yang meliputi panti asuhan, panti jompo, rumah sakit, Baitul Maal dan Tanwil, dan lain-lain yang merupakan ciri utama gerakan masyarakat modern.

Hal ini menjadi sesuatu yang penting dan menarik untuk melakukan penelitian lebih dalam terkait gerakan pembaharuan yang memiliki ribuan amal usaha baik dalam bidang pendidikan maupun sosial keagamaan, khususnya gerakan progresif pembaharuan

Muhammadiyah. Muhammadiyah memiliki area of concern sebagai eksperimen pendidikan Islam dan gerakan sosial modern abad 20 yang pada yang kemudian mengalami perkembangan yang sangat pesat dengan melahirkan berbagai kemajuan di berbagai bidang kehidupan baik pendidikan, sosial, ekonomi, budaya, politik dan lain-lain. Kajian tentang gerakan Muhammadiyah sebagai pembaharuan pendidikan dan sosial keagamaan tentunya telah dibahas oleh peneliti sebelumnya tetapi memiliki fokus yang berbeda. Beberapa kajian tersebut adalah Sutarto, dkk membahas tentang kiprah Muhammadiyah dalam Pembaharuan Pendidikan dan Sosial Keagamaan di Nusantara: Kajian Terhadap Pemikiran KH. Ahmad Dahlan memfokuskan tentang konsep pembaharuan pendidikan yang dikembangkan oleh Muhammadiyah bersifat modern-theosentris (Zainal, 2018).

Muhammadiyah saat ini menjadi organisasi yang berpengaruh dalam dunia pendidikan. Walaupun awalnya didirikan oleh kelompok Islam, namun Muhammadiyah mampu berkembang dengan baik seiring kemajuan zaman sehingga mudah diterima oleh seluruh elemen masyarakat Indonesia. Banyak hal yang mendorong kemajuan organisasi ini seperti halnya visi misi, konsep pendidikan, tujuan, maupun kurikulum yang saling berkesinambungan sehingga Muhammadiyah dapat berproses dengan baik dalam masyarakat. K.H. Ahmad Dahlan sebagai pendiri Muhammadiyah sangat berharap pembaharuan yang ia bawa dapat mencerdaskan kehidupan bangsa dan memberikan pencerahan mental kepada bangsa ini. Sejarah panjang yang dialami Muhammadiyah dan K.H. Ahmad Dahlan sebagai pendiri organisasi perlu kita ketahui, karena Muhammadiyah sebagai organisasi yang bergerak pada bidang pendidikan yang juga ikut serta membangun dan mencerdaskan bangsa memiliki latar belakang dan tujuan yang baik yang berguna bagi kemajuan bangsa khususnya pada bidang pendidikan saat ini.

Keterkaitan Muhammadiyah dengan dunia pendidikan terasa begitu spesial dan unik. Di satu sisi Muhammadiyah bukanlah gerakan pendidikan, akan tetapi manifestasi gerakannya yang paling menonjol dan mengakar justru bidang pendidikan. Secara normatif-konseptual, identitas atau ciri khas Muhammadiyah diletakkan pada gerakan Islam, gerakan dakwah, dan gerakan tajdid. Dan, bila ditengok ke belakang, KH Ahmad Dahlan membuka lembaga pendidikan terlebih dahulu, dan baru kemudian diikuti dengan berdirinya persyarikatan Muhammadiyah. Dapat diketahui bahwa kelahiran persyarikatan Muhammadiyah didorong oleh kebutuhan, dan terinspirasi, untuk dapat mengembangkan tata kelola pendidikan yang baik dan berkelanjutan. Melalui instrumen organisasi, sekolah agama modern yang baru berdiri itu tidak bernasib layaknya pesantren, yang umumnya

meredup begitu kyai pendirinya meninggaldunia. Kehadiran organisasi juga dapat memanggil dan menggerakkan partisipasi publik secara seluas untuk terlibat aktif dalam amal Muhammadiyah. Dari sini dapat diketahui bahwa ketika mendirikan persyarikatan Muhammadiyah yang terorganisasi secara moderen itu, KH Ahmad Dahlan telah berpikir visionerantisipatoris yang merupakan aktualisasi dari kesadaran bahwa amal sholeh (amal yang berkualitas) niscaya terus mengalir dan berkelanjutan (amal jariyah, amal yang tidak terputus meski yang bersangkutan meninggal dunia).

Salah satu rahasia sukses ketangguhan pendidikan Muhammadiyah menangkal mara bahaya dan goncangan sosialekonomi-politik karena keluasan, kedalaman dan keluwesannya cita-cita atau tujuan pendidikan yang dikembangkankannya. Sebab, tujuan pendidikan menggariskan secara ideal sekaligus praktikal apa saja yang hendak dicapai suatu lembaga pendidikan. Dalam konteks rentangan waktu masa lalu, masa kini, dan masa depan, dapat diketahui bahwa wajah pendidikan Muhammadiyah saat ini sesungguhnya merupakan cita-cita atau tujuan pendidikan di masa lalu. Demikian pula rumusan tujuan pendidikan generasi sekarang ini akan terwujud di masa depan. Tentu dengan catatan ada kegigihan untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang dicita-citakannya itu.

METODE

Metode dalam penulisan ini menggunakan library research dengan teknik study dokumentasi, yaitu dengan teknik membahas dan menguraikan topik yang dikaji, penulis mencari data dengan mengumpulkan berbagai karya ilmiah, buku, artikel dan lain-lain. Data yang telah terkumpul dari beberapa literatur kemudian dianalisa dengan pendekatan reflective thinking¹⁰ untuk melakukan retrospeksi (kajian ulang) terhadap implikasi yang muncul pada subjek yang diteliti, Yaitu dengan melakukan menganalisa, membandingkan kemudian merefleksikan dari berbagai pemikiran, tulisan atau pendapat sebelumnya yang berhubungan dengan masalah diatas. Kemudian dinarasikan dengan memadukan pendekatan baik deduktif maupun induktif dari hasil reflective thinking tersebut (Andi, et al 2018).

Teknik penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk melakukan penelitian ini. Penelitian kualitatif deskriptif mengutamakan temuan dan menekankan penulis/peneliti sebagai instrumen utama; menggabungkan pendekatan pengumpulan data; analisis data induktif dan kualitatif; dan penelitian kualitatif deskriptif menekankan pada temuan. Tetap

husus dan fokus daripada menggeneralisasi. Artikel ilmiah ini menggunakan pendekatan berbasis kasus untuk berkonsentrasi pada kedalaman teori yang terkait dengan penulisan dan kemudian membandingkannya dengan kenyataan di lapangan sebagai studi kasus yang dapat ditulis dan dianalisis secara mendalam. Metode ini didasarkan pada tujuan penelitian kualitatif deskriptif, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis fenomena atau peristiwa alam, serta rekayasa manusia, dengan fokus pada sifat, atribut, dan hubungan peristiwa.

Proses menggambarkan, menyajikan, dan menjelaskan gejala yang muncul disebut sebagai "deskripsi" Aktor mampu merekam gejala yang berkembang dan kemudian menarik kesimpulan yang luas dari mereka dengan menyediakan data umum. Artikel jurnal digunakan untuk mengumpulkan data penelitian di masa lalu. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan penelitian terlebih dahulu kemudian meneliti artikel-artikel publikasi yang dianggap relevan. Dalam penelitian ini, pendekatan analisis data adalah mengkaji isi jurnal untuk memastikan kecukupannya. Studi semacam ini digunakan untuk mencari sumber informasi yang dapat dipercaya. Penelitian ulang dapat dilakukan pada fase yang berbeda dan dalam domain yang berbeda. Sejak awal pengumpulan data, analisis data dilakukan secara kualitatif. Penulis menggunakan analisis deskriptif, yaitu suatu jenis analisis yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tanpa menarik generalisasi yang luas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peluang dan Tantangan Pendidikan Muhammadiyah

Berbagai terobosan untuk menghadirkan peluang bagi sebuah lembaga pendidikan untuk terus eksis dan mendapatkan perhatian masyarakat terkait pendidikan terus dilakukan. Di antaranya terdapat beberapa lembaga pendidikan yang menghadirkan atau mengadopsi kurikulum dari luar negeri yang dianggapnya lebih efektif dan mengurangi beban siswa dalam belajar. Selain itu, juga beberapa lembaga pendidikan mengadopsi strategi, metode serta cara-cara baru yang dianggapnya relevan dan menarik bagi anak didik untuk diterapkan di sekolah dan lembaga pendidikan lainnya. Fasilitas pendidikan berupa gedung, peralatan belajar dan lain sebagainya juga tak luput dari perhatian. Semuanya disetting dibuat sedemikian rupa dengan harapan memberi harapan baru untuk tetap memberikan eksistensi sebuah lembaga pendidikan agar tidak ditinggalkan oleh peminatnya. Semua gerakan ini dilakukan oleh berbagai bentuk lembaga pendidikan. Tak terlepas di

dalamnya lembaga pendidikan Muhammadiyah juga ikut andil agar pendidikan yang ada di dalamnya dapat terus bertahan dan mampu memberikan peluang untuk selalu diminati serta mampu menjawab berbagai tantangan dalam bidang pendidikan yang ada di depan.

Tidak dapat dipungkiri, saat ini umat Islam sangat berharap dan memerlukan lembaga pendidikan yang maju, inovatif yang unggul dalam kualitas. Jika harapan dan keinginan tersebut tidak terpenuhi maka fenomena larinya generasi muda muslim ke lembaga pendidikan non-Muslim yang dianggap lebih berkualitas masih akan terus terjadi. Pada akhirnya, umat Islam sendiri yang akan mengalami kerugian. Oleh sebab itu, sudah menjadi sebuah keharusan untuk dapat menghadirkan pendidikan Islam yang inovatif, kreatif, unggul dan berkualitas agar dapat sejalan dengan zaman yang ada dan mampu berkompetisi dengan lembaga pendidikan lainnya. Pendidikan yang ada hendaknya ditransformasikan untuk usaha membangun kekuatan dan kemandirian di bidang politik, ekonomi, sosial budaya secara terpadu demi kesejahteraan umat dengan tetap memegang teguh tujuan akhir pendidikan yaitu terbentuknya anak didik yang berakhlak al karimah, menjadi insan kamil yang dapat memberikan mafaat bagi kehidupan manusia serta alam disekitarnya sehingga dapat mewujudkan negara yang baldatun thoyyibatun wa rabbun ghofur.

Perkembangan pendidikan Muhammadiyah di Indonesia memiliki kemajuan yang sangat pesat. Gerakan tajdid dan reformis yang menjadi sistem pendidikan Muhammadiyah mendapat sambutan hangat dan positif dari berbagai pihak dan kalangan. Berbagai prestasi baik tingkat lokal, nasional maupun internasional pun telah diukir dan diraih oleh berbagai lembaga pendidikan Muhammadiyah sebagai buah dari hasil pendidikan yang diterapkan selama ini. Bahkan salah satu contohnya adalah baru-baru ini ada 5 siswa SD Muhammadiyah Kota Mataram telah meraih prestasi dengan menjuarai lomba di beberapa cabang lomba tingkat internasional. Tentunya prestasi yang telah diraih ini sangat membanggakan khususnya pada lembaga pendidikan Muhammadiyah tersendiri karena telah berhasil mengantarkan anak didiknya untuk berprestasi dalam kancan internasional.

Muhammadiyah selalu berupaya untuk menciptakan dan membuka peluang-peluang bagi kemajuan lembaga pendidikan yang dimilikinya. Selain berupaya untuk selalu berprestasi, Muhammadiyah juga terus membangun dan menyebarluaskan lembaga pendidikannya di penjuru tanah air bahkan ke luar negeri. Peluang pendidikan Muhammadiyah untuk dapat mewarnai dunia pendidikan di tanah air dan dunia, serta untuk

dapat dijadikan pelabuhan tempat menimba ilmu pengetahuan semakin terbuka dikarenakan beberapa hal, di antaranya. Pertama, pendidikan Muhammadiyah mengusung gerakan tajdid atau pembaharuan. Sistem Pendidikan Muhammadiyah tidak terkekang dengan konservatifisme yang mempertahankan tradisi lama dan tidak mau berubah untuk menerima modernisasi. Pendidikan Muhammadiyah selalu berusaha membuat perubahan dan pembaharuan dengan modernisasi sistem pendidikan untuk lebih baik dan maju. Berbagai program dan gerakan inovatif diciptakan dan dilakukan untuk memajukan lembaga pendidikan yang ada. Muhammadiyah tidak kaku dalam setiap pembaharuan yang dibuatnya meskipun tetap mempertahankan prinsip dasar yang menjadi landasannya. Gerakan tajdid pendidikan Muhammadiyah ternyata banyak diterima oleh kalangan lain bahkan menginspirasi lembaga pendidikan lainnya sehingga pendidikan Muhammadiyah menyita perhatian dan memiliki tempat bagi lembaga-lembaga lainnya dikarenakan beberapa keberhasilan yang telah diraih. Bagi Muhammadiyah, pendidikan adalah suatu keniscayaan dan harus bersifat holistic yaitu menyeimbangkan antara pendidikan agama dan umum sebagaimana konsep awal pendidikan yang digagas oleh pendirinya. Maka Muhammadiyah menyelenggarakan pendidikan modern sesuai dengan tuntutan zaman (Mafidin, 2012). Sehingga harapan untuk melahirkan dan membentuk ulama yang intelek atau intelek yang ulama akan dapat terwujud.

Kedua, arah dakwah pendidikan Muhammadiyah sejalan dan searah dengan tujuan Indonesia merdeka, yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana yang termaktub dalam pembukaan UUD 1945. Perhatian pendidikan Muhammadiyah sangat menitikberatkan pada Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul dan berkualitas. Hal ini selaras dengan apa yang dicita-citakan oleh Presiden Republik Indonesia Joko Widodo dalam visi misinya yang menekankan pada pembangunan sumber daya manusia. Hadirnya SDM yang unggul dan berkualitas akan membawa kemajuan besar bagi bangsa. Maka “Mencerdaskan Kehidupan Bangsa” sebagai bentuk langka Muhammadiyah untuk bersungguh-sungguh membantu pemerintah dalam meningkatkan sumber daya manusia Indonesia. Peningkatan SDM dalam ilmu pengetahuan sangat perlu dilakukan, karena Indonesia yang sudah dikaruniai Sumber Daya Alam (SDA) yang melimpah. Jika tidak diimbangi dengan SDM yang baik, maka potensi alam yang ada akan sia-sia dan justru akan menjadi boomerang sendiri bagi bangsa ini. Di sinilah langkah pendidikan Muhammadiyah semakin mendapat sorotan dari semua pihak bahkan negara sendiri, dikarenakan banyak kesamaan tujuan yang diusung antara pemerintah dan Muhammadiyah. Pendidikan

Muhammadiyah dianggap mampu memberikan spirit perjuangan pendidikan yang progresif untuk kemaslahatan umat.

Ketiga, pembaharuan kurikulum. Gerakan tajdid yang dilakukan oleh pendidikan Muhammadiyah dalam mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum sebagaimana yang diusung oleh KH. Ahmad Dahlan sangat relevan dengan kondisi saat ini yang semuanya dituntut untuk melek dengan teknologi. Era disrupsi yang ada tidak mungkin dapat dihindari, tapi harus disambut dengan mempersiapkan diri secara matang. Semua pihak khususnya yang terkait dengan lembaga pendidikan tidak boleh gaptek. Pembaharuan kurikulum yang memadukan antara pendidikan agama dan pendidikan umum inilah yang menjadikan pendidikan Muhammadiyah sampai saat ini dapat eksis dan bertahan bahkan cenderung berkembang.

Keempat, kekuatan jaringan. Lembaga pendidikan Muhammadiyah memiliki jaringan yang kuat khususnya sesama lembaga pendidikan Muhammadiyah, juga dengan lembaga pendidikan lain baik tingkat nasional maupun internasional. Muhammadiyah telah mendapatkan banyak kepercayaan sehingga mudah diterima oleh pihak lain. Kekuatan jaringan pendidikan Muhammadiyah dikuatkan lagi dengan akan dibangunnya beberapa lembaga pendidikan di luar negeri.

Pada abad sekarang ini, pendidikan memiliki tantangan yang sangat besar. Perubahan untuk menerapkan pendidikan yang baik dan maju harus ada, agar tidak tertinggal dan tergerus oleh masa. Lembaga pendidikan harus menyediakan seorang pendidik yang kompeten dalam pendidikan. Seorang pendidik harus mampu improvisasi dalam mengajar, melek teknologi digital, serta kompetitif. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh pendiri Alibaba Group, Jack Ma pada acara tahunan World Economic Forum, bahwa jika seorang pendidik pada suatu lembaga pendidikan tidak merubah cara mendidik dan mengajarnya, maka 30 tahun mendatang akan mengalami kesulitan. Ini mengisyaratkan bahwa lembaga pendidikan harus mampu berkompetisi dengan baik, karena jika tidak mampu maka tidak akan ada yang minat, serta akan ditinggalkan oleh masyarakat. Pendidikan yang dihadirkan kepada peserta didik hendaknya memperhatikan aspek muatan sikap dan keterampilan agar dapat terimplementasikan oleh peserta didik sehingga mereka mampu berkompetisi dengan baik.

Peluang yang dimiliki oleh pendidikan Muhammadiyah tentunya harus dipelihara dan ditingkatkan terus. Pendidikan Muhammadiyah tidak boleh terbius dan terlena dengan

keberhasilannya alam membangun lembaga pendidikan yang ada. Kuantitas lembaga pendidikan yang ada seharusnya diimbangi dengan kualitas. Apalagi di era 4.0 berbagai tantangan yang ada di depan harus siap untuk dihadapi. Era 4.0 yang merupakan era digitalisasi pendidikan merupakan tantangan berat bagi pendidikan Muhammadiyah.

Berbagai tantangan yang dihadapi oleh dunia pendidikan pada era 4.0 di antaranya: pertama, secara global era digitalisasi akan menghilangkan 1 sampai 1,5 milyar pekerjaan sepanjang tahun 2015 sampai tahun 2025. Posisi manusia akan digantikan oleh mesin otomatis atau teknologi mesin. Kedua, adanya prediksi bahwa 65 persen murid sekolah dasar di dunia akan mengerjakan suatu pekerjaan yang belum ada saat sekarang ini. Berbagai tantangan terkait pendidikan dihadapi oleh Muhammadiyah. Tantangan tersebut di antaranya terkait dengan kuantitas lembaga Muhammadiyah yang maju pesat, akan tetapi tidak diimbangi dengan kualitas pendidikan yang ada. Menjamurnya sekolah-sekolah dan universitas Muhammadiyah di tanah air yang tidak diikuti oleh peningkatan kualitas kurang memberikan sumbangsih bagi bangsa. Kendati ada beberapa peningkatan kualitas dan mutu pendidikan di beberapa lembaga pendidikan yang dimiliki oleh Muhammadiyah, namun pada kenyataannya perubahan itu belum merata sehingga pendidikan Muhammadiyah terkesan stagnan. Inovasi dan improvisasi di bidang pendidikan juga belum banyak didapatkan. Pendidikan Muhammadiyah secara umum juga terkesan belum mampu bersaing secara nasional apalagi internasional. Tantangan lain yang dihadapi pendidikan Muhammadiyah adalah pada kompetensi guru. Masih banyak guru di lembaga pendidikan Muhammadiyah yang masih gaptek. Selain itu, metode pengajaran dan fasilitas pendidikan di sekolah juga menjadi sorotan tersendiri yang harus dibenahi oleh lembaga pendidikan Muhammadiyah.

Tantangan berat yang dihadapi lembaga pendidikan Muhammadiyah yang tak kalah penting adalah pembelajaran mata pelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) yang menjadi ciri khusus dari lembaga Muhammadiyah. Dua mata pelajaran ini merupakan ruh bagi Muhammadiyah yang sangat vital, sehingga mata pelajaran tersebut harus diajarkan dan ditanamkan kepada para anak didik di lembaga Muhammadiyah dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi (Arifin, 2015). Mata pelajaran ini bertujuan memberikan dasar dan pondasi akan pemahaman Islam dan juga tentang Muhammadiyah. Tapi realita yang ada di lapangan justru ditemukan, bahwa pelajaran yang seharusnya memiliki prioritas khusus sebagai benteng moral dan ideologi anak didik ini seringkali diajarkan hanya sebatas formalitas

(Nuryana, 2017). Oleh sebab itu, revitalisasi AIK di semua tingkat pendidikan Muhammadiyah adalah sebuah urgensi yang harus segera diimplementasikan.

Menyikapi setiap tantangan yang ada, maka perlu bagi pendidikan Muhammadiyah untuk menjawab setiap tantangan yang ada dengan langkah-langkah dan progressive programs. Pendidikan Muhammadiyah harus mampu menerapkan strategi untuk merespon setiap peluang dan tantangan pendidikan yang ada di era industri 4.0. Di antara langkah strategi yang diambil adalah dengan terus berkomitmen untuk meningkatkan investasi dalam pengembangan kemampuan digital (digital skills), mengaplikasikan prototype teknologi terbaru melalui metode learning by doing secara kontinuitas, berkolaborasi baru dalam pendidikan untuk peningkatan kemampuan digital dengan dunia pendidikan, dunia usaha dunia industri, melakukan pengembangan kurikulum dengan memasukkan materi human digital skills. Sebagai gerakan dakwah dan tajdid di bidang pendidikan, Muhammadiyah harus melakukan revitalisasi intelektualitas untuk meningkatkan kualitas pengetahuan, wawasan dan pemikiran yang juga merupakan semangat Islam. Selain itu, sebagaimana yang termaktub dalam tanfidz Muhammadiyah, bahwa pendidikan Muhammadiyah telah membuat rencana strategis untuk peningkatan SDM, IPTEK, serta eksplorasi aspek-aspek kehidupan bercirikan Islam untuk kemajuan dan keunggulan di tingkat nasional maupun regional (Muhammadiyah, 2010). Semuanya dilakukan dengan membuat peta konsep atau roadmap pengembangan IPTEK Muhammadiyah, menggalakkan penelitian-penelitian dan membangun jaringan kerjasama dengan lembaga penelitian yang ada, serta menjadikan mutu pendidikan sebagai tujuan utama pendidikan.

Dalam menghadapi era industri 4.0 Muhammadiyah tengah melakukan akselerasi dan ekspansi untuk memajukan lembaga pendidikan Muhammadiyah dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Selain itu, lembaga pendidikan Muhammadiyah juga memperkuat jaringannya dengan lembaga pendidikan lainnya. Menurut Haedar Nashir (Pimpinan Pusat Muhammadiyah), melalui proses akselerasi dan ekspansi diharapkan lembaga pendidikan Muhammadiyah mampu bersaing di era revolusi industri 4.0 dan dapat meningkatkan akreditasi lembaga pendidikan. Haedar menambahkan bahwa dalam menghadapi tantangan di era 4.0 ini kualitas lembaga pendidikan juga perlu ditingkatkan. Kita harus menjadi umat yang unggul dan berkualitas, sedikit bicara banyak aksi. Dalam waktu dekat Muhammadiyah juga akan membangun Universitas Muhammadiyah di Australia dengan harapan dapat mempermudah akses pendidikan bagi warga Indonesia yang tinggal di Australia, tapi juga tidak menutup kemungkinan akan terbuka untuk umum.

2. Pembaharuan Pendidikan Muhammadiyah

Di Indonesia, hingga akhir abad ke-19 M, pola pendidikan dualistik masih berkembang, yakni sistem pendidikan kolonial dan sistem pendidikan Islam tradisional, seperti pondok pesantren. Kedua sistem pendidikan tersebut banyak mempunyai perbedaan yang mendasar, bukan hanya metode, tetapi juga dari segi kurikulum dan tujuannya. Di pondok pesantren siswa atau biasa disebut santri bebas untuk memilih bidang studi dan guru yang diinginkan. Sistem yang dipergunakan dua macam, yaitu sorogan dan bandongan atau wetonan. Di pondok pesantren tidak ada sistem kelas, tidak ada ujian pengontrolan kemajuan santri, dan tidak ada batas waktu berapa lama santri harus tinggal di pondok pesantren. Sistem yang dipergunakan lebih menekankan hafalan, tidak merangsang santri untuk berdiskusi. Cabang-cabang ilmu yang diajarkan terbatas pada ilmu-ilmu agama dan yang berkaitan dengannya, hadis, musthalah hadis, fiqh, ushul fiqh, ilmu tauhid, ilmu tasawuf, ilmu mantiq, ilmu falak, ilmu bahasa Arab, termasuk nahwu, sharaf, balaghah dan sebagainya.

Di lain pihak, Kolonial Belanda mendirikan sekolah-sekolah sekuler, yang bertujuan untuk mendidik anak-anak priyayi untuk menjadi juru tulis tingkat rendah dan pemegang buku sebagai pegawai-pegawai yang dapat membantu majikan-majikan Belanda dalam tugas di bidang perdagangan, teknik dan administrasi. Jadi orientasi pendidikan itu hanya ditujukan untuk pemenuhan kebutuhan pemerintah Belanda untuk tenaga-tenaga pembantu di kantor. Di sekolah ini para siswa tidak diperkenalkan sama sekali dengan pendidikan Islam, sehingga menjadikan corak berfikir dan tingkah laku lulusan-lulusannya (walaupun pada umumnya beragama Islam) jauh dari ajaran Islam. Selanjutnya, dengan bergulirnya kebijakan politik etis, lembaga sekolah yang didirikan oleh pemerintah Belanda tidak hanya dikhususkan untuk orang Belanda atau orang Indonesia yang berasal dari kalangan priyayi saja, tetapi juga diperuntukkan bagi seluruh masyarakat Indonesia.

Pada permulaan abad ke-20, di kalangan muslim terpelajar Indonesia mulai muncul kesadaran baru untuk mengatasi kondisi pendidikan Islam Indonesia yang mengalami keterpurukan. Mereka terbuka dengan terhadap ide-ide dan pemikiran yang membawa pada perubahan dan kemajuan untuk menemukan solusi yang terbaik. K.H. Ahmad Dahlan dan para pemimpin Muhammadiyah bertekad mengadakan pembaharuan pendidikan. Pembaharuan tersebut meliputi dua segi, yaitu cita-cita dan teknik. Dari segi cita-cita, ingin membentuk muslim yang berakhlak mulia, alim dalam agama, luas pandangan dan faham

masalah keduniaan, yang kemudian menimbulkan ide intelek-ulama dan ulama-intelek, cakap dan bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya.

Dengan demikian target yang ingin dicapai oleh setiap lulusan pendidikan Muhammadiyah meliputi: akidah yang benar, akhlak yang mulia, cerdas, trampil dan pengabdian masyarakat. Ahmad Jainuri menegaskan bahwa tujuan pendidikan Muhammadiyah adalah berkeinginan mencetak elit muslim terdidik yang memiliki identitas Islam yang kuat, mampu memberikan bimbingan dan keteladanan terhadap masyarakat, dan sekaligus sebagai kekuatan yang mengimbangi tantangan kaum elit sekuler berpendidikan Barat yang dihasilkan oleh pendidikan Belanda pada waktu itu. Sedangkan dari segi teknik lebih banyak berkaitan dengan cara-cara penyelenggaraan pendidikan. Untuk mencapai cita-cita tersebut Muhammadiyah menyempurnakan kurikulum pendidikan Islam dengan memasukkan pendidikan agama Islam ke sekolah umum dan pengetahuan sekuler ke dalam sekolah agama.

KESIMPULAN

Muhammadiyah merupakan organisasi pembaharuan Islam yang telah memberikan dampak yang besar bagi kemajuan umat Islam di Indonesia. Pembaharuan yang dilakukan Muhammadiyah meliputi multidimensi, seperti di bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi dan budaya. Dalam bidang pendidikan, Muhammadiyah melakukan modernisasi pendidikan Islam, yang sangat penting bagi perkembangan pendidikan Islam Indonesia. Muhammadiyah menyempurnakan kurikulum pendidikan Islam dengan memasukkan pendidikan agama Islam ke dalam sekolah umum dan pengetahuan sekuler ke sekolah agama. Konsep HIS met the Qur'an, yang diletakkan oleh Muhammadiyah, dapat diartikan sekolah umum plus mata pelajaran keislaman menjadi model tidak hanya bagi lembaga-lembaga pendidikan di bawah Muhammadiyah, tetapi juga dipakai oleh kelompok muslim yang lain, yang menjadikan pendidikan sebagai area of concern. Muhammadiyah tidak hanya menawarkan konsep sekolah umum plus, tetapi lebih dari itu juga melakukan modernisasi madrasah dengan cara mengintegrasikannya dengan sistem asrama (pesantren). Madrasah Mu'allimin dan lain-lain.

Selanjutnya dalam perkembangan berikutnya para tokoh Muhammadiyah di beberapa daerah membuka pesantren sebagai bentuk adopsi Muhammadiyah terhadap sistem pendidikan pesantren. Dalam konteks lembaga-lembaga pendidikan

Muhammadiyah, modernisasi berlangsung intensif dalam bentukintroduksi elemen kelembagaan pendidikan modern dan subjeksubjek ilmu pengetahuan modern. Tujuan yang hendak dicapai adalah menciptakan muslim modern yang memiliki kapasitas memasuki dunia modern. Oleh karena itu dalam bidang teknis Muhammadiyah melakukan pembaharuan metode, alat dan sarana pengajaran, organisasi sekolah dan sistem evaluasi yang di ambil dari pendidikan modern.

Namun dalam perjalanan yang panjang, Muhammadiyah dihadapkan dengan berbagai tantangan terhadap eksistensi lembaga-lembaga pendidikan yang berjumlah besar. Oleh karena itu Muhammadiyah perlu merevitalisasikan kembali keberadaan lembaga-lembaga pendidikannya, agar tetap eksis dan bermakna bagi masyarakat Islam Indonesia khususnya. Lembaga pendidikan Muhammadiyah telah memberikan sumbangan besar bagi kemajuan masyarakat Islam Indonesia. Tetapi kerja ini belum selesai, masih banyak kelemahan- kelemahan lembaga pendidikan Muhammadiyah yang harus dibenahi. Muhammadiyah dan lembaga pendidikannya harus tanggap dalam menyosong terbitnya abad baru yang penuh tantangan. Tantangan yang dihadapi terasa semakin besar, apalagi bila kita sadari masih terlalu banyak tingkah dan aturan main kita yang terperangkap dalam hegemoni nilai yang tidak Islami. Nilai yang berangkat dari rasionalisme, individualisme, materialisme dan sekularisme yang merupakan buah dari renaissance Tantangan iman yang besar yang dihadapi saat ini tidak hanya atheisme, tapi juga politheisme, gaya baru yang pertama menapikan Tuhan, yang kedua menuhankan terlalu banyak hal termasuk harta, ilmu,pangkat dan embel-embel lainnya. Tugas berat yang menghadang kita semua, terutama kaum reformis seperti Muhammadiyah adalah untuk sungguh-sungguh membawa ummat ke dalam tauhid yang sempurna, di dalam era globalisasi dan informasi di mana, bukan Islam yang memegang tongkat komando. Tapi dengan bekerjasama insya Allah kita dapat meraih sukses.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Masmuh. (2020). Peran Muhammadiyah Dalam Membangun Peradaban Di Dunia. Gema Kampus” IISIP YAPIS Biak Edisi Vol.15 No.1
- Ali, M. (2016). Membedah Tujuan Pendidikan Muhammadiyah. PROFETIKA, Jurnal Studi Islam, Vol. 17, No. 1. Andi Ibrahim. 2018. Metode Penelitian. Jakarta: Gunadarma Ilmu.
- Bandarsyah. (2016). Dinamika Tajdid Dalam Dakwah Muhammadiyah. HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah

- M. Amin Abdullah. (2016). Peluang dan Tantangan Internasionalisasi Pemikiran Muhammadiyah. Muhammadiyah Studies Volume 1 No. 1.
- Muhammad K. Ridwan. (2021). Jalan Baru Gerakan Moderasi Islam di Indonesia; Reagensi Lembaga Pendidikan Muhammadiyah sebagai Basis Gerakan Moderasi. MAARIF Vol. 16, No. 1
- Nuryana, Z. (2017). Revitalisasi Pendidikan Al-Islam Dan Kemuhammadiyahan Pada Perguruan Muhammadiyah. Jurnal Tamaddun.
- Rajiah Rusyd. (2019). Peran Muhammadiyah (Konsep Pendidikan, Usaha-Usaha Di Bidang Pendidikan, Dan Tokoh). Jurnal Tarbawi | Volume 1 | No 2
- Susiyani, A. S. (2017). iManajemen Boarding iSchool idan Relevansinya idengan iTujuan Pendidikan iIslam idi Muhammadiyah iBoardingiSchool (MBS) iYogyakarta. Jurnal pendidikan madrasah, 2 (2)
- Sutarto, dkk. (2020). Kiprah Muhammadiyah dalam Pembaharuan Pendidikan dan Sosial Keagamaan di Nusantara: Kajian Terhadap Pemikiran KH. Ahmad Dahlan, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 5, No 01,; pp. 1-22.
- Syamsul Huda dan Dahani Kusumawati. (2019). Muhammadiyah Sebagai Gerakan Pendidikan. TARLIM Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 2 No. 2
- Zainal Abidin. (2018). Menapaki Distingsi Geneologis Pemikiran Pendidikan (Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama). STAIN Metro: Journal of Islamic Studies.